

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Project Based Learning* (PjBL)

1. Definisi Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model ini berperan sebagai acuan bagi perancang maupun pendidik dalam menyusun serta melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan efektif.⁸ Model pembelajaran adalah susunan proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir, mencakup peran dan aktivitas guru serta siswa dalam suatu rancangan pembelajaran tertentu yang didukung oleh bahan ajar khusus. Di dalamnya juga terdapat interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar yang saling berkaitan. Umumnya, setiap model pembelajaran memiliki tahapan-tahapan yang perlu dilalui secara berurutan dalam proses pelaksanaannya.

Project Based Learning (PjBL) adalah suatu pendekatan yang telah banyak berkembang dan diaplikasikan di berbagai negara maju, salah satunya Amerika Serikat. Seperti yang dijelaskan Thomas dalam penelitian Lailiya bahwa PjBL merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan pendidik mengelola kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam pengerjaan proyek sebagai bagian inti dari proses pembelajaran.⁹ Thomas menegaskan bahwa *Project Based Learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menghadapi persoalan yang bersifat kompleks. Model ini berangkat dari pertanyaan atau permasalahan menantang yang mengarahkan peserta didik agar mampu

⁸ Nana Hendracita, *Buku Ajar Model Model Pembelajaran SD* (Bandung: Multikreasi Press, 2021).

⁹ Lailiya Nur Hikmah and Ririn Dwi Agustin, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Prismatika : Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika* 1, no. 1 (2017): 2–3.

merancang solusi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan penyelidikan, hingga melakukan analisis secara mendalam. Melalui proses tersebut, siswa diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas serta kemandirian dalam melaksanakan proyek yang menjadi bagian inti dari kegiatan belajarnya.¹⁰

Project Based Learning (PjBL) pada hakikatnya dipandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas proyek yang nyata dan bermakna. Chofzah menjelaskan bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyelesaikan proyek dengan menekankan pada aspek kreativitas dan orisinalitas karya yang dihasilkan.¹¹ Sejalan dengan itu, Hartono dan Asiyah menegaskan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif karena berfokus pada kegiatan kompleks dan kontekstual. Model ini tidak hanya mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam investigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruksi pengetahuan, sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan produk nyata sebagai hasil akhir dari proses belajar.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berperan penting dalam mengasah sejumlah kemampuan siswa, di antaranya keterampilan bekerja

¹⁰ Ika Sriyanti Sepiana Gunawan, Handri Wijaya, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII Pada Pembelajaran PAK," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 11, no. 1 (2022): 89.

¹¹ Afifah Umi Chofzah, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Konstruksi Bangunan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 240–46.

¹² Deni Puji Hartono dan Siti Asiyah, "PjBL Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran Model Pembelajaran Pjbl Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa," *Journal of PGRI University Lecturers Palembang* 2, no. 1 (2018): 4, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/index>.

sama, pemecahan masalah, serta berpikir kreatif. Hal ini menjadikan PjBL efektif dalam menunjang pengembangan keterampilan hidup, seperti pengelolaan waktu, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab terhadap proyek yang sedang dijalankan.

Model pembelajaran ini menekankan proses belajar yang berpusat pada peserta didik, sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator. Dengan demikian, siswa diberi kepercayaan penuh untuk melakukan eksplorasi, menilai informasi, menginterpretasikan data, hingga mensintesis temuan yang diperoleh agar menghasilkan suatu produk nyata dari proses pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik dilatih untuk belajar secara mandiri dalam batas waktu yang telah ditentukan, sehingga terbentuk kemandirian sekaligus pengalaman belajar yang lebih mendalam.

2. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* yang dikutip dalam buku karya Hari Wibowo (2018)¹³, implementasi *Project Based Learning* (PjBL) terbagi menjadi 6 tahapan yaitu:

a. Menentukan pertanyaan mendasar (*start with essential question*).

Proses pembelajaran dimulai dengan merumuskan pertanyaan utama yang bersifat kompleks, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pertanyaan ini menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam serta memunculkan rasa ingin tahu mereka.

b. Menyusun perencanaan proyek (*design a plan for the project*).

Pada tahap ini guru bersama siswa menyusun rencana pelaksanaan proyek, termasuk menentukan tujuan, langkah kerja, sumber daya yang diperlukan, serta pembagian peran dalam kelompok. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung lebih terarah.

¹³ Hari Wibowo, *Model Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Depok: Puri Cipta Media, 2018).

c. Menyusun jadwal kegiatan (*create a schedule*).

Guru dan siswa bersama-sama menetapkan waktu pelaksanaan untuk setiap tahap proyek. Penyusunan jadwal bertujuan agar kegiatan lebih terorganisir serta melatih siswa dalam mengatur waktu dan disiplin terhadap target yang telah ditetapkan.

d. Melaksanakan pengawasan (*monitor the students and the progress of the project*).

Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya proyek, memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan apabila diperlukan. Monitoring ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, partisipasi, serta keterampilan kolaboratif siswa.

e. Melakukan penilaian hasil (*assess the outcome*).

Penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa, baik berupa produk nyata maupun proses pengerjaan proyek. Penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkembang selama pembelajaran.

f. Mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*).

Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik mengenai pengalaman belajar yang telah dilalui selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapat, kesan, serta kendala yang dialami selama kegiatan diskusi kelompok dan penyusunan proyek *lapbook*. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menceritakan hal-hal baru yang diperoleh selama pembelajaran, baik berkaitan dengan materi keberagaman budaya Indonesia maupun pengalaman bekerja sama dengan teman kelompok. Kegiatan refleksi ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Selain itu, melalui refleksi guru dapat mengetahui tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

sedangkan peserta didik dapat lebih memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan sikap saling menghargai dalam menyelesaikan suatu proyek pembelajaran.

Selanjutnya, Kemendikbud (2014) dalam panduan implementasi *Project Based Learning* untuk Kurikulum 2013 juga menguraikan langkah-langkah yang hampir serupa, yaitu:

- a. Menentukan pertanyaan mendasar.
- b. Mendesain perencanaan proyek.
- c. Menyusun jadwal.
- d. Memonitor proyek.
- e. Menguji hasil.
- f. Mengevaluasi pengalaman.¹⁴

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, PjBL tidak hanya mendorong siswa untuk menghasilkan karya, tetapi juga membentuk keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, serta tanggung jawab dalam mengelola proyek pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan tertentu dalam penerapannya, termasuk model pembelajaran *Project Based Learning*. Adapun tujuan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, sebagai berikut¹⁵:

- a. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap proaktif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang diberikan.
- b. Mengasah keterampilan siswa dalam menguraikan suatu masalah secara terperinci sekaligus menyelesaikan tugas proyek yang menjadi tanggung jawab mereka.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2014), 6

¹⁵ Nyoman Ayu Lestari, *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society* (Bali: Nilacakra, 2023).

- c. Membiasakan peserta didik untuk lebih aktif dalam menganalisis serta menuntaskan permasalahan yang bersifat kompleks, sehingga hasil pembelajarannya dapat dirasakan secara nyata.
 - d. Mengembangkan kecakapan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber daya, baik berupa alat maupun bahan, guna memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - e. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama serta berkolaborasi secara efektif dalam menyelesaikan proyek yang telah ditetapkan.
4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning* (PjBL)
- Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memang membawa sejumlah keuntungan sekaligus kendala dalam penerapannya. Berdasarkan pandangan Bielefeldt dan Underwood yang dikutip dalam tulisan Ngilimun, manfaat utama dari strategi ini mencakup:¹⁶
- a. Mampu memicu semangat belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.
 - b. Siswa menjadi lebih ulet dan terdorong untuk mengerahkan upaya ekstra demi keberhasilan proyek mereka.
 - c. Prosesnya terasa lebih menghibur dibandingkan elemen-elemen kurikulum konvensional lainnya.
 - d. Membantu siswa mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan, sehingga mereka lebih proaktif dalam menangani isu-isu rumit.
 - e. Mendorong pengembangan keterampilan bekerja sama, di mana aktivitas kelompok dalam proyek mengharuskan siswa melatih kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
 - f. Meningkatkan kapasitas siswa dalam mengatur sumber daya secara efektif.
 - g. Menyajikan pengalaman belajar yang dirancang khusus agar siswa siap menghadapi situasi dunia nyata.
 - h. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengorganisasian proyek, termasuk pembagian waktu dan pengelolaan bahan-bahan pendukung guna menyelesaikan tugas secara optimal.

¹⁶ Ngilimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

Di sisi lain, meskipun menjanjikan, metode *Project Based Learning* juga menghadapi beberapa hambatan selama pelaksanaannya, seperti:

- a. Butuh waktu yang lebih panjang untuk mengatasi tantangan dan menghasilkan output akhir.
- b. Memerlukan anggaran yang lebih besar untuk mendukung kegiatan.
- c. Bergantung pada ketersediaan sarana dan peralatan yang cukup.
- d. Sulit memastikan partisipasi merata dari semua siswa dalam tim kelompok, karena sering kali hanya individu yang dominan yang mengambil alih peran utama.¹⁷

B. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

1. Definisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar berbentuk lembar kerja yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. LKPD biasanya memuat serangkaian tugas, latihan, aktivitas berpikir, eksplorasi, refleksi, instruksi atau petunjuk yang membantu siswa belajar secara aktif. LKPD dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran.¹⁸

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran yang berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di kelas.¹⁹ Keberadaan LKPD tidak hanya membantu memperlancar siklus belajar, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Melalui LKPD, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang telah disusun oleh guru. Media ini berfungsi sebagai sarana interaktif yang menuntun siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna.

¹⁷ Suci Rahmayani et al., "Analisis Hambatan Guru Serta Pandangan Siswa Dalam Penerapan Project Based Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 4 (2025): 7633–7640.

¹⁸ Prastowo Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. (Indonesia: Kencana, 2014).

¹⁹ Fadya Said, Andi Susanto, and Nita Putri Utami, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbantuan Canva Yang Efektif," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 11, no. 1 (2023): 85–98.

Menurut Aminullah LKPD bukan hanya sekadar kumpulan latihan soal, melainkan juga dilengkapi dengan ringkasan materi yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran.²⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Priantini menjelaskan bahwa LKPD merupakan bahan ajar berbentuk lembaran kertas yang berisi uraian materi, rangkuman, serta petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan peserta didik dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai.²¹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. LKPD berfungsi sebagai jembatan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan interaksi edukatif yang produktif. Secara umum, LKPD dapat berbentuk cetak maupun digital, keduanya dapat dibuat dengan memanfaatkan media digital seperti Canva menjadikan LKPD lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (*digital natives*) yang terbiasa dengan tampilan visual kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Solissa menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa.²² Hal ini karena teknologi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Adapun tujuan dari LKPD menurut Prastowo dalam penelitian Triyana Zumratul dkk., yaitu :²³

- a. Menyediakan bahan ajar yang berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

²⁰ Aminullah, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis LKPD* (Bandung: Pustaka Edukasi, 2022).

²¹ Priantini, *Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

²² Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558-570.

²³ Triyana Zumratul, Ida Ermiana, and Muhammad Tahir, "Pengaruh Penggunaan LKPD Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 2 (2023).

- b. Memberikan tanggung jawab kepada siswa agar dapat meningkatkan penguasaan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - c. Melatih kemandirian peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mampu mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.
 - d. Menjadi alat bantu bagi pendidik dalam memberikan tugas atau kegiatan pembelajaran yang relevan kepada siswa.
 - e. Mendukung serta memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menyesuaikannya terhadap indikator, kompetensi dasar, dan kompetensi inti yang selaras dengan kurikulum yang berlaku.
 - f. Membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Peran LKPD dalam Model *Project Based Learning* (PjBL)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan partisipasi aktif serta kemandirian belajar siswa. Di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan dan tugas yang berfungsi menuntun peserta didik dalam memahami konsep, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari secara nyata.²⁴

Dalam konteks penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), LKPD memegang peranan penting sebagai pedoman pelaksanaan proyek. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penyajian petunjuk kerja, melainkan juga menjadi instrumen yang membantu siswa melakukan pengamatan, mencatat hasil, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dengan adanya LKPD, guru dapat lebih mudah mengarahkan jalannya proyek agar berjalan terstruktur sesuai dengan tahapan yang ada dalam sintaks PjBL.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat MI/SD, LKPD dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui

²⁴ N.K.I. Sapitri, I.M. Ardana, and I.M. Gunamantha, "Pengembangan Lkpd Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4c Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 1 (2022): 24–32.

kegiatan yang dekat dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam proyek pembuatan *Lapbook* Keberagaman Budaya Indonesia, LKPD dapat memuat panduan pengamatan budaya, refleksi mengenai nilai gotong royong, serta lembar penilaian diri. Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai kebangsaan pada diri peserta didik.

Secara lebih rinci, peran LKPD dalam penerapan model PjBL dapat digambarkan sebagai berikut:²⁵

- a. Sebagai panduan proyek, LKPD membantu siswa menjalankan setiap tahap kegiatan sesuai dengan langkah-langkah dalam sintaks PjBL.
- b. Sebagai alat dokumentasi, LKPD menjadi wadah bagi siswa untuk mencatat hasil pengamatan, ide, dan proses berpikir selama kegiatan proyek.
- c. Sebagai instrumen penilaian proses, guru dapat menilai partisipasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil yang mereka tuangkan di LKPD.
- d. Sebagai media pembelajaran kontekstual, LKPD menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki posisi yang sangat strategis dalam penerapan *Project Based Learning*. Tanpa adanya LKPD yang disusun secara sistematis dan bermakna, pelaksanaan proyek di sekolah dasar akan sulit terarah dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

4. LKPD Berbasis *Lapbook*

²⁵ Muhammad Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

LKPD berbasis *lapbook* merupakan bentuk pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dipadukan dengan kegiatan proyek kreatif melalui penyusunan *lapbook* sebagai produk akhir pembelajaran. *Lapbook* adalah media pembelajaran berbentuk buku lipat interaktif yang disusun secara kreatif dengan memadukan gambar, tulisan, diagram, warna, serta berbagai bentuk informasi lainnya sehingga materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Penggunaan *lapbook* dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk mengorganisasi informasi secara sistematis melalui kegiatan belajar yang aktif dan bermakna.²⁶

Dalam proses pembelajaran, LKPD berbasis *lapbook* tidak hanya berfungsi sebagai lembar tugas, tetapi juga sebagai panduan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan proyek secara bertahap. Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi, berdiskusi, mengelompokkan materi, serta menyusun hasil proyek secara kreatif sesuai petunjuk pada LKPD. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar langsung yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.²⁷

Penggunaan *lapbook* juga dapat membantu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bekerja sama peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis *lapbook* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.²⁸

²⁶ Indah Amalia Putri, Afridha Laily Alindra, and Wina Mustikaati, "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Lapbook Terhadap Pemahaman Konsep IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 228–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27975>.

²⁷ Dwi Putri Ani, Aty Nurdiana, and Endah Rahmawati, "Pengembangan Media Pembelajaran Lapbook Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Perubahan Bentuk Energi Kelas IV SD NEGERI 2 Rawa Laut," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2024): 306–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30645>.

²⁸ Shely Handayani, Sofyan Iskandar, and Jennyta Caturiasari, "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook Terhadap Pemahaman Konsep Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 536–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21214>.

Dalam penelitian ini, *lapbook* digunakan sebagai produk proyek pada penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis LKPD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pasir Wetan. Melalui kegiatan penyusunan *lapbook*, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.



Gambar 1. Contoh LKPD Lapbook

C. Pendidikan Pancasila di MI/SD

1. Konsep Dasar dan Definisi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Perjalanan panjang pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa konsep pendidikan kewarganegaraan telah mengalami berbagai perubahan istilah dan pendekatan seiring perkembangan sosial, politik, dan kebutuhan bangsa pada setiap periodenya. Pada tahap awal, mata pelajaran ini dikenal dengan nama *Civics*, yang berfokus pada pengenalan dasar mengenai kewargaan serta sistem pemerintahan. Seiring berkembangnya ideologi nasional dan kebijakan pendidikan, istilah *Civics* kemudian digantikan oleh Pendidikan Moral Pendidikan Pancasila menitikberatkan pada pembentukan moral dan etika peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Selanjutnya, perubahan terjadi menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memperluas ruang lingkup pembelajaran, mencakup aspek moral, kebangsaan, dan kenegaraan, guna menanamkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokratis.²⁹

Pada era Kurikulum Merdeka, terjadi pembaruan substansial dalam struktur kurikulum nasional. Salah satu perubahan yang menonjol adalah pergantian nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila. Pergantian ini tidak hanya bersifat nomenklatural, melainkan juga mencerminkan penguatan orientasi pendidikan terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Struktur Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Fokus utamanya diarahkan pada penguatan

²⁹ Jauhari EL Madan and Heri Kurnia, "Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023): 31–39. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i1.1846>

Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.³⁰

Perubahan tersebut mencerminkan orientasi baru pendidikan nasional yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Transformasi ini juga menunjukkan upaya pemerintah untuk menjadikan Pancasila tidak semata-mata sebagai objek pembelajaran kognitif, melainkan sebagai pedoman dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila di tengah dinamika kehidupan global.

Pancasila adalah mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berjiwa Pancasila yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³¹ Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang dasar negara, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna filosofis dan praktis dari Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai dasar Pancasila dalam kehidupan peserta didik, agar mereka mampu menginternalisasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.³² Berdasarkan konteks tersebut, pendidikan Pancasila tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata, melainkan menjadi instrumen pembinaan karakter dan moralitas kebangsaan.

³⁰ Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah” (Jakarta, 2022).

³¹Ratu Husunnadia and Zaenul Slam, “Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu,” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2024): 28–42.

³² Sean P Collins et al., “Peran Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2021): 167–86.

Pada ranah pembelajaran di SD/MI, Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membangun kompetensi dasar berupa sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang merupakan dimensi dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farmawaty dalam disertasinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. Dalam penelitiannya, Farmawaty menegaskan bahwa gagasan Lickona mengenai tiga dimensi karakter (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk Pendidikan Pancasila di SD/MI, tidak dapat berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan harus diimplementasikan melalui pengalaman nyata yang mendorong anak-anak untuk terbiasa bersikap gotong royong, bermusyawarah, serta peduli terhadap lingkungan melalui berbagai aktivitas edukatif sehari-hari.³³

2. Materi Pokok Pendidikan Pancasila di Kelas IV MI/SD

a. Fokus pada Tema Keberagaman Budaya Indonesia

Salah satu pokok bahasan utama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas IV di jenjang MI/SD adalah topik “Keberagaman Budaya Indonesia”. Materi ini bertujuan menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan suku bangsa, agama, bahasa daerah, adat istiadat, serta tradisi yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Penguasaan terhadap tema ini mencerminkan penerapan nyata dari nilai persatuan dan kesatuan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.³⁴

³³ Farmawaty Winna, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius” (IAIN Ponorogo, 2021).

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas IV SD/MI* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

Suparlan menegaskan bahwa memperkenalkan keberagaman budaya sejak usia sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang memperkuat identitas nasional.³⁵ Oleh karena itu, pembelajaran mengenai Keberagaman budaya tidak hanya menambah wawasan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, sikap saling menghormati, serta toleransi antarsesama warga bangsa.

b. Keterkaitan Materi dengan Nilai-Nilai Pancasila

Topik Keberagaman Budaya Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yakni “Persatuan Indonesia.” Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan rasa cinta tanah air juga tercermin dalam perilaku menghargai keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat.

Melalui pembelajaran yang berbasis kegiatan kolaboratif dan reflektif, tema ini dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Misalnya, dalam proyek pembuatan *lapbook* tentang Keberagaman budaya di lingkungan sekitar, siswa diajak untuk bekerja sama sebagai wujud nilai gotong royong, belajar menghormati perbedaan sebagai bentuk penerapan nilai toleransi, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budayanya sendiri sebagai manifestasi cinta tanah air.³⁶

3. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pembelajaran Berbasis Nilai, Karakter, dan Konteks Sosial Budaya

Secara hakikat, Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu bersifat kontekstual, reflektif, dan berpusat pada pengalaman nyata

³⁵ Suparlan, *Filsafat Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: UNY Press, 2019).

³⁶ Wijayanti, “Penerapan Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Daring Untuk,” *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 1, no. 1 (2023): 1–8.

peserta didik. Zuchdi menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak cukup hanya menanamkan konsep secara kognitif, tetapi harus melalui proses internalisasi dan personalisasi nilai lewat pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.³⁷

Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam menggali, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam konteks ini ialah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, kreatif, dan bertanggung jawab melalui kegiatan proyek yang menuntut penerapan nilai-nilai sosial, moral, serta budaya dalam tindakan nyata.³⁸

b. Relevansi PjBL dengan Pembelajaran Berbasis Karakter

Model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki relevansi yang tinggi dengan pendidikan berbasis karakter karena menekankan pengalaman belajar langsung, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui penerapan PjBL, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui kegiatan proyek yang nyata, seperti pembuatan *lapbook* bertema Keberagaman Budaya Indonesia pada proses diskusi dan kerja sama dalam kelompok mendorong terbentuknya karakter gotong royong dan sikap saling menghargai pendapat teman. Siswa belajar untuk berbagi tugas, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Selain itu, ketika menyusun isi *lapbook*, siswa juga dilatih untuk berpikir kreatif dalam mengemas informasi serta

³⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

³⁸ Akhmad Rifansyah dan Ahmad Rawi, "Startegi Pembelajaran Efektif: Desain , Implementasi , Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Abad 21," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2025): 574–82.

mandiri dalam menyelesaikan bagian tugasnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sholeh et al., penerapan PjBL memungkinkan siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kreatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model PjBL berbasis LKPD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembentukan karakter dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.³⁹

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Brigita Nova Lucianti dan Puji Purnomo berjudul “Pengembangan LKPD menggunakan Model PJBL untuk Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Materi Makna Pancasila Siswa Kelas IV SD” mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis PjBL dengan LKPD untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan LKPD dan penerapan model PjBL dalam konteks Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Lucianti bersifat *research and development* (R&D) yang menghasilkan produk LKPD baru, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menggambarkan proses penerapan model yang sudah dilakukan guru di lapangan.

Selanjutnya, penelitian oleh Sunaryo dalam artikelnya “Penerapan Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Media Aplikasi Comica untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas V” menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis komik digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan sikap kolaboratif, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penerapan model PjBL untuk menanamkan nilai-

³⁹ Muh Ibnu Sholeh et al., “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Tinta* 6, no. 2 (2024): 158–176.

nilai karakter. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan media pendukung, di mana penelitian Sunaryo menggunakan media komik digital, sedangkan penelitian ini menekankan pada pemanfaatan LKPD sebagai media utama dalam mendukung penerapan model PjBL di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian oleh Afifah, Fatmawati, & Widodo dalam *“Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Puzzle Materi Pengamalan Sila Pancasila Kelas II”* juga mendukung temuan tersebut. Melalui penggunaan media puzzle, siswa lebih termotivasi dan mampu memahami penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui model PjBL yang menekankan pengalaman belajar bermakna. Namun, penelitian Afifah dkk. dilakukan pada jenjang kelas II sekolah dasar dan menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar melalui media visual, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas IV MI dengan fokus mendeskripsikan penerapan PjBL berbasis LKPD yang dilaksanakan guru secara nyata di lapangan.

Dari perspektif pengembangan perangkat pembelajaran, Wening & Hayuhantika menulis artikel *“Pengembangan LKPD dengan Pendekatan STEAM melalui Model PjBL untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Materi Lingkaran Kelas VIII”*. Meskipun bukan pada mata pelajaran Pancasila, penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis PjBL terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan LKPD sebagai perangkat pembelajaran yang berbasis proyek, sedangkan perbedaannya ada pada konteks dan tujuan pembelajaran: penelitian Wening berorientasi pada pengembangan LKPD matematika (aspek kognitif dan kreatif), sedangkan penelitian ini berorientasi pada penerapan LKPD yang sudah ada untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian dari Jeniver, J., Fadilah, M., & Alberida, H., *“Pengaruh Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”*. Peserta Didik menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan

keterampilan kolaborasi dan problem solving siswa, menunjukkan bahwa model ini tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti keunggulan PjBL dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian Jeniver dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengukur pengaruh, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan proses penerapan PjBL berbasis LKPD yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengembangan produk pembelajaran atau pengujian efektivitas model secara eksperimen. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan model PjBL berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah, dengan menonjolkan inovasi LKPD berbasis proyek yang menghasilkan *lapbook* bertema “Keberagaman Budaya Indonesia.” Melalui *lapbook* ini, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual melalui aktivitas pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Proses penyusunan proyek mendorong siswa untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat teman, serta menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis LKPD yang

inovatif, kreatif, bernilai karakter, serta relevan diterapkan dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

